

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN AGAMA DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN

Azzumi Azka Gigannia¹, Salsa Saskia Putri², Friza Afriani³, Inarotul Ajwa Saputra⁴,
Wila Fitria⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

armai.arieff@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan penting sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis, mengidentifikasi fungsi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam, dan memberikan wawasan tentang bagaimana Islam membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa kategori serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengakui dua jenis ilmu, yaitu ilmu naqli (agama) dan ilmu aqli (umum), yang keduanya tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi dan diarahkan demi kemaslahatan umat. Jurnal ini juga menyoroti urgensi integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai upaya menjawab tantangan zaman, terutama dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Peran ulama dan ilmuwan Muslim menjadi sangat vital dalam menjaga relevansi ilmu pengetahuan, menyampaikan nilai-nilai keislaman, serta membimbing umat dalam aspek spiritual dan intelektual. Kesimpulannya, ilmu dalam Islam bukan hanya alat untuk kemajuan dunia, melainkan juga sarana spiritual menuju kebenaran, ketakwaan, dan keselamatan hidup di akhirat.

Kata Kunci: Islam, Ilmu Pengetahuan, Al-Qur'an, Hadis, Integrasi Ilmu.

ABSTRACT

Knowledge in Islam holds a significant position as a means to understand and draw closer to Allah SWT. This study aims to explore the Islamic perspective on knowledge based on primary sources such as the Qur'an and Hadith, examine its functions in human life according to Islamic teachings, and provide insight into how Islam classifies knowledge and implements it in everyday life. Islam recognizes two main types of knowledge: naqli (religious) and aqli (rational or secular), both of which complement each other and are directed toward the benefit of humanity. The journal also highlights the importance of integrating religious knowledge with modern science in addressing contemporary challenges. Furthermore, it emphasizes the vital roles of scholars and scientists in maintaining the relevance of knowledge while guiding society spiritually and

intellectually. In conclusion, knowledge in Islam is not only a practical tool for worldly advancement but also a spiritual path toward truth, piety, and eternal well-being.

Keywords: Islam, Science, Qur'an, Hadith, Knowledge Integration.

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memegang peran sentral dalam ajaran Islam. Perintah untuk “membaca” pada peristiwa turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad Saw. menegaskan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan umat Muslim. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu sebagai sarana mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Peradaban Islam pada masa keemasan menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju dan beradab.¹ Dunia Islam mencapai kemajuan atau penciptaan peradaban karena rasa hormat mereka terhadap ilmu pengetahuan, yang didorong oleh ajaran Islam sendiri, sebagaimana yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Ayat pertama yang diberikan kepada Muhammad di Gua Hira', iqra', atau bacalah, berisi pesan utama bahwa orang Muslim harus memprioritaskan ilmu pengetahuan.

Sejarah perkembangan ilmu di dunia Muslim berlangsung lama. Ini dimulai sejak masa Nabi SAW, ketika ilmu disebar di kediaman salah satu sahabatnya, dan kemudian berlanjut selama kehidupan Nabi SAW. Setelah kemenangan dalam Perang Badar, ia menetapkan bahwa para tahanan harus diajarkan baca tulis kepada kaum Muslim sebelum mereka dibebaskan. Setelah itu, pengajaran dimulai di masjid-masjid dan kemudian berkembang ke kuttab, madrasah, khanqah, zawiyah, observatorium, perpustakaan, dan pesantren dan surau di tanah air. Setelah masa Nabi yang menumbuhkan semangat untuk belajar, periode setelahnya mengalami peningkatan, terutama selama Khilafah Umayyah dan Abbasiyah.²

Kecintaan Islam akan pengetahuan yang sangat mendalam memotivasi umat Muslim untuk mencari wawasan dari berbagai suku dan tradisi global, termasuk dari Yunani dan India. Namun, ini bukan berarti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terjadi sebelum adanya pengaruh asing. Para ilmuwan Muslim yang baru

¹ Muh Judrah, “*Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan*”, jurnal Kajian Islam & Pendidikan, vol 07 No 02 (2015)

² Hasbi Indra. (2009). Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan refleksinya terhadap aktivitas pendidikan sains di dunia Muslim. Vol. XXXIII(2), 246.

muncul setelah adanya interaksi antara ilmu Islam dan berbagai bidang lainnya. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menjadi bagian dari daftar intelektual yang penting.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan asal katanya, istilah "ilmu" berasal dari istilah Arab "ilm", yang diterjemahkan sebagai "pengetahuan" (al-ma'rifah), yang selanjutnya berkembang menjadi "pemahaman mengenai hakikat sesuatu yang dipelajari dengan mendalam." Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "ilm" kemudian bertumbuh menjadi "ilmu" atau "ilmu pengetahuan." Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam yang diperoleh melalui penelitian serius oleh para ilmuwan muslim ("ulamā" atau "mujtahīd") mengenai isu-isu dunia dan akhirat dengan dasar wahyu dari Allah. Ilmu memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan Islam.

Islam merupakan sebuah kepercayaan yang diturunkan oleh Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Agama ini mencakup berbagai ajaran, termasuk tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak, yang bersumber dari hadist yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memuat istilah "ilmu," yang merujuk pada pemahaman mengenai hal-hal yang jelas dan nyata. Segala bentuk ilmu bisa dianggap sebagai sebuah sistem yang menawarkan kebenaran, hasil dari usaha manusia untuk memperbaiki diri. Kewajiban kita adalah mengejar kebenaran ini, meski kita tidak dapat mengetahui kapan akan menemukannya. Sumber kebenaran dapat berasal dari akal budi, namun juga bisa hadir melalui wahyu, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an menyajikan panduan hidup yang tegas bagi manusia dan berfungsi sebagai landasan bagi para ilmuwan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki karena mereka harus bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan penuh iman dan takwa.³

B. Sumber Hukum Islam

KUBI atau yang dikenal dengan Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "sumber" merupakan lokasi dimana segala sesuatu bermula. Dengan kata lain, "sumber hukum" merujuk pada lokasi di mana kita bisa menemukan atau menyelidiki

³ Ali. Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Wali Press. Jakarta.

regulasi. Sumber hukum Islam merupakan titik awal, atau asal, dari hukum Islam. Sumber hukum Islam pun sering diistilahkan sebagai pokok hukum Islam, dalil hukum Islam, ataupun basis hukum Islam.

Dalam hukum fiqh, kata "sumber" berasal dari lafadz صدر م - *ṣadr m*, yang kadang-kadang digunakan sebagai pengganti kata "dalil" (دل ال), atau lengkapnya "al-adillah syar'iyyah-al-islamiyyah", yang berarti "Allah menciptakan langit". Namun, dalam literatur klasik, kata yang paling sering digunakan adalah dalil atau *adillah syar'iyyah*. Tidak pernah ada yang menggunakan "iyyah'syar-al ahkām-al mashadir" sebagai ganti "māshādir", seolah-olah kedua kata itu memiliki arti yang sama.⁴

Al Quran dan sunnah berfungsi sebagai medium untuk menerapkan hukum syariah, istilah "sumber" hanya relevan dalam konteks ini, karena ijma dan qiyas tidak berperan sebagai sarana untuk penerapan hukum. Ijma dan qiyas adalah dua metode untuk menemukan hukum. Istilah "dalil" dapat merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah, tetapi juga bisa berarti ijma dan qiyas, karena semua tersebut mengarah pada pencarian hukum Allah.⁵

Dengan demikian sumber hukum Islam, al-Qur'an, Hadis, Qiyas dan Ijma', akan dijelaskan secara mendasar dibawah ini :

1) Al-Qur'an

a) Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah "al-Qur'an" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk mashdar dari kata kerja "qara'a-yaqra'u" yang berarti "membaca". Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa "al-Qur'an" sebenarnya adalah isim 'alam atau nama khusus yang digunakan untuk menyebut kitab-kitab suci yang dihormati, seperti Taurat dan Injil.⁶

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Karena itu, Al-Qur'an memiliki kedalaman makna, nilai spiritual, dan keagungan yang tidak dapat ditandingi oleh kitab atau buku

⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 51.

⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, 105

⁶ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, 'Studi Al-Quran', *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (2016).Hal. 1

lainnya. Surat Al-Waqiah ayat 77-79, Allah SWT mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia dan terpelihara :

۷۹۷۸ لَا يَمْسُأَ لِلْمُطَهَّرِينَ فِي كِتْبٍ مَكْتُوْنٍۚ ۷۷۷۸ لَّا يَمْسُأَ لِلْمُطَهَّرِينَۚ

Dari yang telah disampaikan sebelumnya. sangat jelas bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil ciptaan manusia; itu adalah karya yang berasal dari Allah SWT. Allah SWT juga menjamin bahwa setiap ayat di dalamnya dilindungi dan dirawat. Selain itu, Allah SWT berbicara dengan tegas. Al-Qur'an menyajikan pedoman yang jelas bagi umat Islam. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk langsung dari Allah, siapa pun yang mengikutinya dan menjadikannya sebagai arah hidupnya akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Dan banyak alasan mengapa Jumhur Ulama sepakat bahwa Al -Qur'an adalah sumber yang benar dan paling penting untuk menentukan hukum Islam.

b) Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman seluruh umat manusia untuk menuntunnya pada kehidupan dunia maupun akhirat. Kitab suci ini tidak ditujukan hanya untuk satu golongan atau zaman tertentu, melainkan berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, ajarannya bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Sebagai sumber hukum utama dalam Islam, Al-Qur'an menekankan ajaran agama Islam dirancang untuk membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai luhur. Al-Qur'an mengajarkan penerapan ajaran yang bijaksana sesuai situasi. Misalnya, sikap memaafkan sangat dianjurkan, namun dalam kondisi tertentu penegakan hukum yang tegas tetap diperlukan. Memaafkan bukan berarti membiarkan pelanggaran terjadi, melainkan membangun kejujuran dan integritas.

2) Hadist

a) Pengertian Hadist

Sebagian besar tokoh agama meyakini bahwa hadis memiliki peranan krusial dalam praktik Islam, baik sebagai referensi pengajaran maupun sebagai sumber motivasi. Namun, ada sejumlah "tokoh agama" dan individu Muslim yang menolak hadis sebagai rujukan dalam ajaran Islam; kelompok ini, yang sering disebut "inkar al-Sunnah", tidak sejalan dengan pandangan mayoritas ulama umum mengenai isu

ini. Meski dianggap sebagai kelompok kecil, mereka memandang hadis sebagai bahan ajar dalam keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam terkait kedudukan hadis dalam agama. Namun, penting untuk dicatat bahwa kelompok ini termasuk dalam inkar sunnah, yang berlawanan dengan keyakinan banyak ulama bahwa hadis merupakan salah satu sumber hukum utama setelah Al-Qur'an.⁷

b) Hadist Sebagai Sumber Hukum

Hubungan erat antara hadits dan Al-Qur'an adalah alasan utama mengapa hadits dianggap sebagai sumber rujukan kedua setelah Al-Qur'an. Pertama, muaqqid, yang berarti hadits selalu menguatkan hukum atau peristiwa Al-Qur'an, seperti shalat dan zakat. Kedua, bayan, yang berarti hadits memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang umum atau yang belum terperinci, dan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mujmal, seperti Sunnah, yang menjelaskan perintah untuk melakukan shalat. Selain itu, haji, shaum, dan zakat juga berlaku.

3) Ijma'

a) Pengertian Ijma'

Menurut Djazuli dan Aen (2000), ijma' ulama merupakan hasil kesepakatan semua ulama mujtahid terhadap suatu hukum syariat terkait suatu permasalahan, yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah. Ijma' memiliki peran penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di masa kini.⁸

Ijma' dianggap sebagai salah satu sumber hukum utama setelah Al-Qur'an dan Hadits. Ijma' berperan penting dalam proses penetapan hukum Islam. Meski demikian, ijma' tetap merujuk pada kesepakatan yang dihasilkan oleh para ulama atas suatu isu. Kesepakatan ini berfungsi sebagai panduan dalam menggali dan memahami dasar-dasar hukum Islam. Meskipun memiliki peran yang penting, ijma' tidak memiliki kekuatan otoritatif setara dengan dalil-dalil textual seperti Al-Qur'an dan Hadits.

⁷ Nasruddin Yusuf, 'Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iyy)', *Potret Pemikiran*, vol. 19, no. 1 (2015). Hal. 36

⁸ Abdul, Hamid Hakim. *Al-Sullam*, Juz. 2. Cet. I. Maktab Sa'adiyah putra (2007). Hal. 41

b) Ijma' Sebagai Sumber Hukum

Ketaatan terhadap hasil ijma' ulama merupakan kewajiban bagi umat Islam karena ijma' mencerminkan kebenaran yang sejalan dengan semangat dan prinsip dasar Syari'ah, serta memiliki nilai qath'iy yang tidak dapat dibatalkan oleh ijtihad. Ijma' diakui sebagai salah satu sumber hukum Islam, sebagaimana ijtihad juga berperan penting dalam menetapkan hukum, terutama ketika tidak ditemukan dalil yang jelas, sehingga ijtihad dapat dilakukan demi kemaslahatan umat.

4) Qiyas

a. Pengertian Qiyas

"Qisas" berasal dari kata Arab "Qasa", "Yaqisu", dan "Qiyasan", yang masing-masing memiliki arti mengukur, membandingkan, menganalogikan, dan menyamakan. Menurut para ulama ushul fiqh, qiyas merupakan usaha seorang mujtahid untuk menghubungkan suatu kasus yang tidak secara jelas disebutkan dalam sumber-sumber utama hukum Islam (nash) dengan kasus lain yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadis, dengan dasar adanya kesamaan alasan hukum (illat) di antara keduanya.⁹

Melalui metode analogi ini, mujtahid dapat menerapkan hukum yang telah ditetapkan pada kasus sebelumnya untuk menyelesaikan peristiwa hukum yang baru. Oleh karena itu, para ulama memanfaatkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang terkandung dalam nash sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan hukum yang kompleks dan belum ada ketentuannya secara eksplisit. Nash sendiri merupakan sumber rujukan hukum Islam yang digunakan setelah Al-Qur'an, Hadis, dan ijma'.¹⁰

b. Qiyas Sebagai Sumber Hukum

Qiyas dalam penentuan hukum Islam bukan menciptakan hukum baru, melainkan menjelaskan hukum yang belum pasti dengan merujuk pada 'illat (alasan) yang sejalan dengan 'illat dalam nash, sehingga penerapan hukum dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Selain Al-Quran dan Sunnah, sumber hukum

⁹ Nasru, Haroen. Ushul Fiqh. Cet. Ke II. Jakarta: Logos Wasaca Ilmu. (1997). Hal. 62

¹⁰ farid Naya, Membincang Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam, vol. XI. No. 1 (2015), hal.

Islam juga mencakup elemen lain yang memperkaya pemahaman hukum. Namun, Al-Quran sebagai wahyu langsung dari Allah dan Sunnah sebagai penjabaran Nabi Muhammad Saw. tetap menjadi dua sumber utama, dengan hadits berperan sebagai penjelasan.

c. Klasifikasi Ilmu Menurut Islam

Agama Islam memiliki pengertian yang mendalam dan luas, berbagai macam cakupan seperti aspek spiritual, hukum, moral, dan logika. Umat Islam telah menyadari pada awal perkembangannya betapa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini telah terukir dalam sejarah Islam, di mana kemajuan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan telah terjadi. Dalam bidang ilmu pengetahuan, orang Barat sudah menyadari bahwa hampir separuh dasar ilmu pengetahuan diciptakan oleh ilmuwan-ilmuwan beragama Islam.¹¹

Para cendekiawan Muslim telah mengembangkan berbagai cabang ilmu, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun peradaban lain, dan membaginya menjadi dua kategori: ilmu naqli (berbasis wahyu) seperti qiraat, tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf, serta ilmu aqli (berbasis akal) seperti filsafat, matematika, dan sejarah. Ilmu naqli berkaitan dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, mencakup hukum, teologi, sirah, serta ajaran moral. Salah satu cabangnya, ilmu qiraat, menjadi dasar penafsiran Al-Qur'an, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam ilmu tafsir untuk memahami makna wahyu secara mendalam.

Budaya dan pemikiran Islam berkembang pesat berkat ilmu naqli, yang memberikan dasar bagi praktik keagamaan, hukum, dan pemahaman spiritual melalui tafsir Al-Qur'an dan hadits. Sementara itu, ilmu aqli berbasis akal dan logika digunakan oleh ilmuwan Muslim untuk memahami alam semesta, banyak di antaranya berasal dari transliterasi ilmu non-Arab seperti Yunani, Persia, dan India. Meski dasarnya ada dalam Al-Qur'an, ilmu aqli seperti filsafat berkembang lebih luas pada masa Dinasti Umayyah, termasuk untuk merespons ajaran agama lain.¹² Kepercayaan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW telah berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan di bidang agama (ilmu

¹¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)

¹² Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," 6.

naqli), yang mengarah pada munculnya bidang keilmuan yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits di segala bidang. Selanjutnya, perbendaharaan Yunani muncul saat kaum muslim memperluas kekuasaan mereka hingga keluar dari tanah Arab mereka. Hal ini menumbuhkan dorongan untuk munculnya bidang keilmuan umum (aqli) di dunia Islam.

¹³

d. Perkembangan Ilmu Agama dalam Sejarah

Setelah dijuluki "Kaum Jahili" pada awalnya, agama Islam mampu mengubah bangsa Arab menjadi kaum yang berperadaban. Setelah bangsa Arab masuk Islam, hanya sedikit yang bisa membaca dan menulis; hanya 17 orang dari penduduk Mekah dan 11 orang dari masyarakat Yatsrib (Madinah) diketahui berasal dari suku Aus dan Khazraj. Ini menunjukkan bahwa tidak banyak orang Arab yang menyadari betapa pentingnya memahami ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya. Namun, mereka sangat mahir dalam syair, yang dihafalkan.¹⁴

Menjelang kedatangan Islam, bangsa-bangsa maju seperti Byzantium, Persia, dan India mengalami kemunduran moral dan spiritual, hidup menurut hawa nafsu. Dalam kondisi ini, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia dan membangun umat yang beriman dan berilmu. Wahyu pertama yang diterima Nabi memerintahkan untuk "membaca", menandai pentingnya ilmu sebagai jalan keluar dari kebodohan. Nabi mendorong budaya belajar melalui membaca, menulis, dan menghafal, memanfaatkan daya ingat kuat bangsa Arab. Untuk mendukung pendidikan, beliau mendirikan Darul Arqam sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an menjadi sumber utama ilmu karena mencakup sejarah umat terdahulu, sifat-sifat Allah, dan dasar hukum dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Ilmu agama, yang mencakup bidang seperti tafsir (penafsiran Al-Qur'an) dan hadits (tradisi yang berkaitan), berkembang dalam sejarah Islam dan merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual dan kebudayaan umat Islam. dengan ajaran Nabi Muhammad, fiqh (hukum Islam), dan aqidah telah berkembang pesat dalam sejarah Islam dan telah menjadi landasan untuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam.

¹³ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 62.

¹⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (PRENADAMEDIA, 2003), 47

¹⁵ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 62

e. Perkembangan Ilmu Umum dalam Sejarah

Salah satu elemen kebudayaan Islam adalah pengembangan ilmu pengetahuan. Di masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa ArRasyidin, fokus utama adalah studi Al-Quran dan Hadist nabi untuk mempelajari akidah, akhlak, ibadah, dan jenisnya, kemudian fokusnya berubah sesuai dengan evolusi zaman, terutama terkonsentrasi pada bidang keilmuan yang diwariskan dari bangsa-bangsa terdahulu sebelum Islam. Damaskus, ibu kota dinasti Umayyah, kaya dengan peninggalan budaya. Beberapa kota di bawah kendalinya menjadi pusat ilmu pengetahuan: Iskandariyah, Yunani, Antiokia, Yunde Shahpur, dan Harran. Kota-kota ini awalnya dipromosikan oleh intelektual non-muslim seperti Yahudi, Zoroaster, dan Nasrani.¹⁶

Pada masa Bani Umayyah, ilmu agama dan umum telah menyebar. Khalid bin Yazid, yang ahli dalam bidang kimia dan kedokteran, adalah orang pertama yang menerjemahkan buku ini. Dia mengajarkan para cendikiawan Yunani tinggal di Mesir dan mengalihbahasakan buku-buku tentang kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab.¹⁷ Pada masa Umayyah II (756–1031 M), yang berpusat di Andalusia, ilmu umum berkembang dengan cepat. Ini ditunjukkan dengan munculnya para ilmuwan Muslim dalam beberapa bidang ilmu yang mereka menguasai. Dalam bidang sejarah, sejarawan Andalusia pertama adalah Ibn Hayyan, dan sejarawan Muslim terkenal Ibn Khaldun lahir di Tunisia. Di Spanyol, filsafat dimulai oleh Ibn Masarrah, seorang Muslim. Kemudian datang Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd.¹⁸

Di masa Bani Abbasiyah, ilmu umum, termasuk matematika dan astronomi, mendapat perhatian yang lebih besar. Aktivitas alih-bahasa karya-karya yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab juga meningkat. Dalam masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, terjemahan menjadi sangat penting, sehingga dia mendirikan Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai aktivitas ilmiah seperti membaca, menulis, dan berbicara. Selama masa

¹⁶ Akhmad Ramidi, “New Era and Islam (Ketegangan Islam Terhadap Makna Realitas),” *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (June 30, 2020): 9–13.

¹⁷ Malik, Haris, and Rofik, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 35.

¹⁸ Adillya Kafilla Auhaina and Khairunnisa Etika Sari, “Peran Perpustakaan Khalifah AlHakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol,” *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 1 (May 10, 2023): 17.

keemasannya, seniman, filsuf, pujangga, qari (pembaca al-qur'an), dan intelektual Muslim telah mewarnai kemajuan ilmu selama masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid.

Proses transliterasi buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab semakin meningkat, memungkinkan para ilmuwan Islam untuk mempelajari disiplin ilmu Yunani. Seperti yang ditulis oleh Aristoteles, karya tentang Platonisme, tulisan Galen, dan bidang kedokteran lainnya.²¹ Bidang keilmuan umum berkembang selama pemerintahan dinasti Umayyah, antara lain:

ilmu filsafat dapat dianggap sebagai bidang ilmu yang sangat penting dari semua bidang keilmuan umum, sebab filsafat adalah "akarnya ilmu pengetahuan",. intelektual beragama Islam. Al-Kindi, yang juga disebut sebagai "Filsuf Arab", adalah orang pertama yang memasukkan filsafat ke dalam Islam dan terlibat aktif dalam gerakan penerjemahan literatur Yunani. Al-Kindi mengkategorikan filsafat ke dalam tiga tingkatan: ilmu fisika adalah yang paling dasar, ilmu matematika adalah yang menengah, dan ilmu keagamaan adalah yang tertinggi.¹⁹

Ilmu kedokteran menjadi perhatian publik saat Khalifah Al-Mansur jatuh sakit Khalifah Al-Mansur menerima pengobatan dari Girgis bin Buchtyishuri, Kepala Rumah Sakit Yunde Sahpur, dan sejak saat itu, keturunan Girgis telah muncul. menjadi seorang dokter di kekaisaran. Akibatnya, pusat ilmu kedokteran dipindahkan ke Baghdad. Al-Razi dan Ibn Sina adalah dua ilmuwan Islam yang kemudian terkenal dalam bidang kedokteran.

Dunia Islam mulai mengenal *Ilmu astronomi* karena tulisan India Sindhind yang dialihbahasakan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Farazi. Untuk mendukung teori ini, al-Ma'mun mendirikan tempat pengamatan angkasa. (observatorium) di Yunde Sahpur dan membangun cabangnya di luar kota Damaskus di gunung Qasiyun. Al-Farghani, Al-Battani, dan Al-Biruni adalah ahli astronomi lainnya.

Ilmu Hitung (Matematika)—Al-Khawarizmi adalah seorang ilmuwan muslim yang berjasa dalam ilmu matematika. Buku yang ia tulis merupakan dasar untuk penyebaran algoritma dan sistem aljabar dalam ilmu matematika. Al-Khawarizmi didukung oleh Umar Al-Khayyam, seorang ilmuwan lain yang memperdalam pengetahuan aljabar. Ilmuwan kimia Jabir Ibn Hayyan, yang dikenal sebagai "Bapak Kimia" di kalangan

¹⁹ Sunanto, Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, 67.

Muslim karena pekerjaannya dalam ilmu kimia tentang konsentrasi dan air raksa. Ia mengatakan bahwa logam seperti besi, timah, kuningan, dan lainnya dapat diubah menjadi emas dan perak dengan menggunakan zat tertentu. Al-Razi dan al-Tuqra²⁰“i adalah dua alkemi Islam terkenal lainnya.²⁰

Dalam bidang sejarah dan geografi, umat Islam pada masa Abbasiyah memiliki sejarawan terkenal seperti Ahmad bin al-Ya'qubi dan Abu Ja'far al-Tabari. Ahli bumi terkenal ialah Ibn Khurdazabah, yang juga menulis mengenai sejarah.²¹

Dalam sejarah, Bani Abbasiyah telah melakukan banyak hal untuk kemajuan ilmu pengetahuan daripada orang-orang sebelumnya. Saat ini, kita dapat melihat bahwa Bani Abbasiyah telah mengubah isi Al-Qur'an dalam mengembangkan, mengembangkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selama pemerintahan dinasti Abbasiyah, orang Islam sangat tertarik untuk mencari informasi dan menyelidiki fenomena alam. Beberapa ilmuwan muslim bersedia menghabiskan waktu dan sumber daya mereka hanya untuk mempelajari sesuatu.²²

Perkembangan ilmu umum dalam sejarah Islam tidak hanya memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat Islam, tetapi juga meninggalkan warisan ilmiah yang berharga bagi dunia. Selain itu, efek dan temuan dalam cendekiawan Muslim membuat pengetahuan di masa itu, yang terus memengaruhi dan memainkan peran penting dalam kemajuan ilmiah di seluruh dunia.

Selama sejarah Islam, perkembangan ilmu agama dan umum telah menunjukkan bahwa kepedulian para pemimpin agama terhadap ilmu pengetahuan adalah salah satu ciri kejayaan Islam. Kemunculan disiplin ilmu pengetahuan di dunia Islam karena ada dorongan yang kuat untuk menemukan informasi, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Jadi, selama sejarah Islam, ilmu dibagi menjadi dua kategori utama: ilmu agama (al-'Ulum al-Diniyah) dan ilmu umum (al-'Ulum al-'Aqliyyah).

²⁰ Betti Megawati, “Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban,” *Pena Cendikia* 2, no. 2 (October 2, 2019): 7, accessed February 4, 2024, <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/63>.

²¹ Moh. Fachruddin Fuad, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 41.

²² Siti Masykuroh and Nurdin Andy Saputra, “Potret Kejayaan Umat Islam dalam Ilmu Agama, Falsafat dan Sains (Belajar Dari Pengalaman Abbasiyah),” *El Tarikh : Jurnal of History, Culture and Islamic Civilization* 4, no. 1 (May 21, 2023): 12, accessed December 2, 2023, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/16869>.

Seperti ilmu umum, ilmu agama juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam sejarah Islam, dimulai dengan penafsiran Al-Qur'an dan hadis hingga pembentukan mazhab-mazhab fiqh dan teologi. dalam bidang akademik seperti matematika, astronomi, kedokteran, fisika, kimia, dan filsafat. Jadi, kemajuan ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan aspek spiritual maupun pemahaman tentang alam semesta dan kehidupan manusia, sangat membantu kemajuan intelektual dan peradaban Islam di masa lalu, dan meninggalkan warisan ilmiah yang terus berpengaruh hingga hari ini

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik "Perspektif Islam terhadap Ilmu Pengetahuan Agama dan Perannya dalam Kehidupan." Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis untuk dianalisis secara mendalam.

Sumber data utama dalam kajian ini meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, serta pendapat para ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep ilmu pengetahuan dalam Islam. Selain itu, digunakan juga buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung analisis topik. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya ilmu agama dalam membentuk nilai, moral, dan arah kehidupan umat Islam di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan

Surat Al-'Alaq memberikan sebuah perintah membaca (iqra') yang diulang dua kali menunjukkan urgensi dan penekanan terhadap pentingnya aktivitas tersebut dalam Islam. Awalnya ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai wahyu pertama yang diterimanya, perintah ini tidak berhenti pada tataran individual, melainkan meluas menjadi seruan universal bagi seluruh umat Islam. Membaca diposisikan sebagai pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan dan pencerahan intelektual. Secara etimologis, membaca memang bisa dimaknai secara sempit sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami teks tertulis. Namun, dalam perspektif terminologis, makna ini berkembang menjadi lebih luas, yakni mencakup kegiatan intelektual dan empiris seperti mengamati, meneliti, serta

mengkaji fenomena alam dan kehidupan sosial, yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah²³.

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan, ditandai dengan perintah untuk membaca (iqra') sebagai pintu masuk menuju pemahaman dan pengetahuan :

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ ○ اَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ○ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ ○ عَلِمَ ○
○ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ○

Terjemahannya:

"Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al- 'Alaq [96]: 1-5).

Ilmuwan memiliki peran penting yang tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial dan moral terhadap masyarakat. Ilmu yang dimiliki seharusnya tidak hanya berhenti pada ruang akademik atau kepentingan individu, melainkan harus mampu ditransformasikan menjadi manfaat yang lebih luas. Dalam sejarah Islam, para ilmuwan Muslim telah membuktikan kontribusi besar mereka dalam berbagai bidang, mulai dari sains, teknologi, hingga ilmu sosial, ilmuwan Muslim tidak hanya berjasa dalam kemajuan ilmu, tetapi juga meletakkan dasar penting bagi peradaban dunia secara keseluruhan²⁴

Pandangan Islam, ilmu yang berkaitan langsung dengan agama memang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu dunia. Namun, hal ini bukan berarti bahwa ilmu-ilmu yang bersifat non-agama dipandang rendah atau tidak bernilai. Islam justru memberi ruang yang luas bagi umatnya untuk mempelajari berbagai cabang ilmu dunia, selama ilmu tersebut membawa manfaat dan diarahkan pada tujuan yang baik.

²³ Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 (perspektif ilmu pendidikan). Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman, 2(2), 72-87.

²⁴ Suleimān, H., Alatas, A., & Awang, A. B. (2025). Analisis Hubungan Pengertian Ummī dalam Hadis Nabi (SAW) Dengan Kedudukan Ilmu Duniawi (Ilmu Bukan Agama) dalam Islam/Analysis of the Relationship between the Meaning of Ummī in the Hadith of the Prophet (PBUH) and the Position of Worldly Knowledge (Non-Religious Knowledge) in Islam. UMRAN-Journal of Islamic and Civilizational Studies, 12(1), 17-30.

Para ulama menjelaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada wahyu, yaitu al-Qur'an dan hadis, yang dikenal sebagai khabar *ṣādiq* (berita yang benar), tetapi juga mencakup informasi yang diterima secara luas dan rasional, seperti khabar *mutawātir*, yang mustahil dipalsukan oleh konsensus. Selain itu, Islam juga mengakui pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan sebagai instrumen untuk memperoleh ilmu (al-*ḥiss*), serta akal (al-‘*aql*) sebagai salah satu instrumen penting dalam proses penalaran dan pemahaman. Dengan demikian, Islam memberikan pengakuan yang menyeluruh terhadap berbagai jalur perolehan ilmu, baik melalui wahyu, pengalaman empiris, maupun daya intelektual manusia²⁵

Perlu dipahami bahwa dalam pandangan Islam, ilmu agama memiliki posisi yang sangat fundamental karena berperan sebagai penuntun bagi cabang-cabang ilmu lainnya. Tanpa panduan dari ilmu agama, ilmu-ilmu modern yang berkembang dalam kerangka sekular sering kali kehilangan arah hingga menimbulkan ketimpangan, termasuk krisis spiritual dalam diri manusia. Meskipun demikian, umat Islam tetap dianjurkan untuk mempelajari ilmu duniawi, tidak hanya karena fungsinya yang praktis dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memberi manfaat sosial, tetapi juga karena alam semesta yang menjadi objek kajiannya merupakan bukti nyata dari keberadaan dan keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap bentuk pengetahuan yang diperoleh hendaknya mengantarkan kepada ketauhidan dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya²⁶

Fungsi Ilmu Pengetahuan Agama Islam Bagi Kehidupan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses intelektual manusia yang disusun dan dikembangkan secara terbuka dalam lingkup sosial. Ketika suatu hasil pemikiran memenuhi standar keilmuan tertentu, ia akan diakui sebagai bagian dari struktur ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Archie J. Bahm menyebutkan bahwa suatu pengetahuan baru dapat dikategorikan sebagai ilmu apabila dapat diuji melalui enam elemen utama, yakni masalah yang dikaji, sikap ilmiah, metode yang digunakan,

²⁵ Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.

²⁶ Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.

aktivitas pengembangan, hasil simpulan, serta dampak yang ditimbulkan (six kinds of science)²⁷.

Menurut Abuddin Nata (2018), ilmu memiliki lima fungsi penting: (1) sebagai dasar pengembangan teknologi yang harus digunakan sesuai nilai-nilai Islam; (2) sebagai alat untuk memahami fenomena alam secara rasional; (3) sebagai cahaya yang menerangi kehidupan dan menentukan arah masa depan; (4) sebagai sarana kemajuan pengetahuan dan peningkatan kualitas hidup; serta (5) sebagai pengangkat martabat manusia melalui pembentukan moral, etika, dan akhlak. Ilmu yang dilandasi iman dan takwa akan membawa manfaat luas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah (58).²⁸

Cakupan ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan dunia yang membawa manfaat. Keberhasilan di dunia dalam pandangan Islam tidak semata-mata diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari kemampuan mencapai kesejahteraan fisik, sosial, dan ekonomi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai syariat. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu membawa perubahan positif dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan manusia secara keseluruhan²⁹

Pengetahuan keagamaan, terutama yang mencakup aspek tauhid, fiqh, dan akhlak, merupakan fondasi penting dalam menunaikan ibadah secara sahih dan diterima di sisi Allah SWT. Tanpa pemahaman yang benar terhadap ketiga elemen pokok ini, pelaksanaan ibadah bisa kehilangan esensi dan maknanya. Keutamaan ilmu dalam kaitannya dengan keselamatan di akhirat juga ditegaskan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW. Di antaranya, terdapat sabda yang menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya sebagai alat pemahaman, melainkan juga sebagai jalan menuju keselamatan dan keberkahan hidup yang abadi. Hal ini menegaskan bahwa ilmu tidak sekadar berfungsi di dunia, melainkan juga menjadi penentu derajat dan keselamatan manusia di akhirat kelak adalah:

"إِذَا ماتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَ: صَدَقَةٌ جَارِيَّةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يُدْعَوْ لَهُ"

²⁷ Adib, Mohammad. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁸ Nata, Abuddin. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

²⁹ Machsun, T. (2016). Pendidikan adab, kunci sukses pendidikan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.

"Ketika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Hadist tersebut menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus mengalirkan pahala bagi pemiliknya, meskipun ia telah wafat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimanfaatkan untuk kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, termasuk dalam kategori amal jariyah yakni amal yang pahalanya tidak terputus dan menjadi bekal berharga menuju akhirat.

Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam

Dalam era modernisasi dan globalisasi, ilmu agama Islam menghadapi tantangan serius, terutama dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus pemikiran sekuler, liberalisasi nilai, serta perkembangan teknologi yang pesat. Modernisasi seringkali menimbulkan krisis identitas di kalangan umat Islam, terutama generasi muda, yang cenderung menganggap ilmu agama tidak lagi relevan dalam kehidupan modern.³⁰ Menurut Suleiman, modernisasi bisa menjadi ancaman ketika nilai-nilai luar tidak disaring secara kritis dan akhirnya menyingkirkan peran ilmu agama dalam membentuk etika dan moral sosial. Di sisi lain, globalisasi membawa pengaruh budaya dan informasi lintas batas yang mempercepat perubahan pola pikir masyarakat Muslim, sehingga memunculkan tantangan baru dalam pelestarian nilai-nilai keislaman.³¹

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menjaga relevansi ilmu agama. Reformasi pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi abad 21.³² Pendidikan Islam tidak hanya dituntut mampu mengajarkan hafalan teks-teks agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kemampuan menghadapi realitas sosial modern. Dalam hal ini, pendekatan kontekstual dan holistik dalam pengajaran agama sangat dibutuhkan agar siswa mampu

³⁰ Suleiman, M. (2020). Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135-150.

³¹ Saleh, I. (2019). Globalisasi dan Relevansi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.

³² Karim, A. (2020). Reformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 210-225.

menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.³³ Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kesadaran global.

Salah satu solusi strategis yang kini dikembangkan adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ini perlu dilakukan agar Islam tidak terkesan hanya berkutat pada aspek ibadah, tetapi juga menjadi motor penggerak kemajuan ilmu dan teknologi.³⁴ Pemikiran tokoh seperti al-Ghazālī menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan duniawi seperti kedokteran dan matematika merupakan bagian dari fardhu kifayah yang wajib dikembangkan oleh umat Islam. Upaya integrasi ini juga terlihat dalam model pendidikan tinggi Islam yang mulai menggabungkan kurikulum keagamaan dengan ilmu-ilmu sains dan teknologi, seperti yang diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

D. KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri dan mengenal lebih dalam kepada Allah SWT. Islam tidak membatasi pengembangan ilmu hanya pada aspek keagamaan, melainkan juga mendorong pemahaman ilmu duniawi selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Hal ini tercermin dalam pandangan bahwa ilmu harus membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan tidak lepas dari nilai-nilai moral. Dengan demikian, fungsi ilmu dalam Islam tidak hanya sebagai sarana praktis dalam kehidupan, tetapi juga sebagai alat spiritual untuk mencapai kebenaran dan kebaikan sejati.

Selain itu, sumber hukum Islam dengan contoh Al-Qur'an, Ijma', Hadis, dan Qiyyas menegaskan akan pentingnya ilmu dalam membangun fondasi hukum yang kokoh dan sejalan dengan zaman. Hadis Nabi SAW menjadi pedoman penting dalam penetapan hukum setelah Al-Qur'an, dan Ijma' mencerminkan bentuk kolektif dari pemikiran ulama dalam merespon berbagai persoalan umat. Pengakuan terhadap ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kegiatan intelektual dan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya terus

³³ Asy'ari, M. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 11-20.

³⁴ Sulaiman, H. (2017). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 25-40.

diarahkan untuk memperkuat keimanan serta memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Wali Press, 1998.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018.
- Asy'ari, M. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 9, no. 1 (2018): 11–20.
- Auhaina, Adillya Kafilla, and Khairunnisa Etika Sari. "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, vol. 21, no. 1 (2023): 17.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Fuad, Moh. Fachruddin. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Haidar, Abdul Hamid. *Al-Sullam* (Juz 2, Cet. 1). Jakarta: Maktab Sa'adiyah Putra, 2007.
- Haroen, N. *Ushul Fiqh*, Cet. 2. Jakarta: Logos Wasaca Ilmu, 1997.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hasbi, Indra. "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains Di Dunia Muslim." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 33, no. 2 (2009): 246.
- Judrah, Muh. "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, vol. 7, no. 2 (2015).
- Karim, Ali. "Reformasi Pendidikan Islam Di Era Digital." *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, no. 2 (2020): 210–225.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Machsun, T. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2016): 223–234.

Malik, Haris, and Rofik. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010.

Masykur, M., and Solekhah, S. "Tafsir Quran Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)." *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2 (2021): 72–87.

Masykuroh, Siti, and Nurdin Andy Saputra. "Potret Kejayaan Umat Islam Dalam Ilmu Agama, Falsafat Dan Sains (Belajar Dari Pengalaman Abbasiyah)." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, vol. 4, no. 1 (2023): 12.

Megawati, Betti. "Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban." *Pena Cendikia*, vol. 2, no. 2 (2019): 7.

Muhammad, Ali Judrah, and Yasir, Ade Jamaruddin. "Studi Al-Qur'an." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (2016): 1.

Muslimin, Edy. "Qiyas Sebagai Sumber Hukum Islam." *Mamba’ul ’Ulum*, vol. 15, no. 2 (2019).

Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Naya, Farid. "Membincang Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam." *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, vol. 11, no. 1 (2015): 173.

Pulungan, S. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.

Ramidi, Akhmad. "New Era and Islam (Ketegangan Islam Terhadap Makna Realitas)." *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 2 (2020): 9–13.

Saleh, Ismail. "Globalisasi dan Relevansi uji Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2019): 45–60.

Sulaiman, H. "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Dalam Pendidikan Tinggi Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 17, no. 1 (2017): 25–40.

Suleman, M. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2 (2020): 135–150.

Sunanto, M. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Suwarno. "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 2 (2019): 165–175.

Wahyuni, S. "Kebijakan Integrasi Kurikulum PTKIN Dalam Penguanan Ilmu Agama dan Sains." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (2021): 88–104.

Yusuf, N. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iyy)." *Potret Pemikiran*, vol. 19, no. 1 (2015): 36.